

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Bahasa adalah suatu sistem lambang dan bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki makna (Ratnasari 2017:1). Bahasa tersusun dari pola-pola tertentu, aturan, tata bunyi, bentuk kata, dan tata kalimat. Setiap bahasa tentunya memiliki struktur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Morfologi membahas struktur kata suatu bahasa atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur kata suatu bahasa. Morfologi merupakan bagian dari struktur bahasa yang membahas tentang bentuk kata. Fungsi morfologi dalam bahasa Indonesia yakni sebagai penciptaan kata baru atau leksem baru. Morfologi bertugas menciptakan bentuk leksem yang paling tepat bagi konteks sintaktis tertentu. Morfologi juga berfungsi menyediakan cara yang sistematis untuk menambah jumlah kata-kata dalam suatu bahasa.

Munandar, (2016), selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi maupun bahasa persatuan, juga terdapat beragam bahasa daerah yang digunakan oleh setiap suku yang ada di Indonesia khususnya dalam berkomunikasi antar sesamanya. Keanekaragaman bahasa daerah tersebut tersebar pada setiap suku bangsa yang ada di tanah air, misalnya bahasa Jawa, bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Tolaki, bahasa Wolio, bahasa Muna, bahasa Bali, dan sebagainya.

Bahasa daerah telah diatur dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik. Bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dengan demikian, bahasa daerah harus mendapat perhatian dalam upaya pembinaan, pengembangan, dan pelestarian.

Sulawesi Selatan terdiri dari tiga suku dan terdapat tiga bahasa daerah, bahasa yang dimaksud adalah bahasa Bugis, bahasa Makassar, dan bahasa Toraja. Bahasa Makassar terdiri dari empat dialek, yaitu dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Konjo, dialek Bantaeng dan dialek Selayar. Dialek Lakiung pada umumnya digunakan di Kotamadya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa bagian barat, mulai Salutoa ke muara Sungai Jekbeneberang, Kabupaten Takalar dan pulau-pulau sekitarnya, sebagian Kabupaten Jeneponto, mulai Allu ke barat, Kabupaten Maros bagian barat, Kabupaten Pangkajene Kepulauan bagian barat, dan sebagian pesisir Kabupaten Pinrang.

Wiryananda (2016) menyatakan bahwa proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Proses morfologis ada beberapa jenis, salah satunya adalah afiksasi. Afiksasi adalah proses morfologis yaitu proses pembubuhan afiks (imbuhan) pada suatu kata. Afiksasi adalah

proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada morfem dasar baik morfem bebas ataupun morfem terikat. Menurut Restiani & Sofyan (2019) afiksasi merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar.

Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir, atau tengah kata. Fadila (2020) menyampaikan afiks sendiri merupakan salah satu unsure yang sangat penting dalam pembentukan kata atau dapat diartikan sebagai kelas kata tertentu dalam bahasa. Ketika kata ditambahkan afiks maka akan menjadi bentuk lain dan akan mengubah makna gramatikalnya (lihat Suprpto & Sumarlam, 2016; Handayani & Dhamina, 2021; Purnama, 2021).

Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk kata dasar, yaitu: *meN-*, *per-*, *ter-*, *pe-*, *per-*. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di tengah bentuk dasar, yaitu: *el-*, *er-*, *em-*, *in-*. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar, yaitu: *-an*, *-kan-i*. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar, dalam bahasa Indonesia nonstandard: kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi, yaitu: {*ke-an*}, {*pe-nan*}, dan {*per-an*}. Imbuhan gabungan (kombinasi afiks) yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Bentuk kombinasi afiks adalah {*ber-kan*}, {*ter-kan*}, {*meN-kan*}, {*meN-i*}, {*memper-l*}, dan {*memper-an*}.

Dalam bahasa Makassar dialek Lakiung, hal itu tampak pula, misalnya: *ak-* + *jappa* 'Jalan' → *akjappa* 'berjalan' (infleksional), *ak-* + *garagaji* 'gergaji' → *akgaragaji* 'menggergaji' (derivasional), *a-* + *pa'* 'antama' → *akpantama'* 'memasukkan' (derivasional) afiks *ak-* yang melekat pada kata *jappa* dan *pa'* akan mengubah kategori kata dasar menjadi verba turunan. Afiks *ak-* yang melekat pada kata dasar mengubah kategori nomina menjadi verba.

Fungsi bahasa Makassar dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah di Indonesia harus betul-betul dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat Makassar karena bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia (Daeng, dan Syamsuddin, 2014: 4).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan bahasa Makassar yaitu dengan melakukan pengajaran Bahasa Makassar khususnya pada sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Makassar merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses ini mencakup pemahaman kosakata, tata bahasa, serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Dengan mempelajari bahasa Makassar, seseorang tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah,

lingkungan keluarga, serta berbagai media digital yang kini semakin berkembang. Oleh karena itu, pengajaran mengenai bahasa Makassar saat ini perlu mengalami peningkatan, salah satunya dengan cara melakukan penelitian mengenai penentuan afiks yang tepat dalam kata bahasa Makassar.

Penelitian ini berfokus pada proses afiksasi yaitu mengetahui kemampuan menentukan afiks (Prefiks, Infiks, Sufiks dan Konfiks) dalam Bahasa Makassar di SDN Limbung Putra Kabupaten Gowa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa Menentukan Afiks Bahasa Makassar di SDN Limbung Putra Kabupaten Gowa”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan judul “Kemampuan Menentukan Afiks Dalam Kata Bahasa Makassar Di SDN Limbung Putra Kabupaten Gowa” yaitu:

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap jenis-jenis afiks dalam bahasa Makassar, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.
2. Sejauh mana kemampuan siswa SDN Limbung Putra dalam menentukan jenis-jenis afiks dalam kata bahasa Makassar.
3. Menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap perubahan makna kata setelah diberikan afiks dalam bahasa Makassar.
4. Menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menentukan afiks dalam bahasa Makassar.
5. Menguraikan peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami afiks bahasa Makassar.

## **1.3. Batasan Masalah**

Terdapat beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penulis dapat terarah dan terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagaimana yang termuat dalam permasalahan berikut:

1. Menganalisis kemampuan siswa menentukan prefiks dalam Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?
2. Menganalisis kemampuan siswa menentukan infiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?
3. Menganalisis kemampuan siswa menentukan sufiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?
4. Menganalisis kemampuan siswa menentukan konfiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Setelah dilakukannya pembatasan masalah, maka penulis akan lebih terarah dan mencapai tujuan penelitian, Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan siswa menentukan prefiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?
2. Bagaimana kemampuan siswa menentukan infiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?
3. Bagaimana kemampuan siswa menentukan sufiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?
4. Bagaimana kemampuan siswa menentukan konfiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setelah menyelesaikan rumusan masalah, maka penulis akan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan prefiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan infiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra Gowa.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan sufiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra.
4. Mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan konfiks bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah tentang morfologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur, bentuk, dan pembentukan kata dalam suatu bahasa, sehingga dapat menjadi suatu pelajaran bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Sulawesi Selatan, dan penelitian ini juga dapat memotivasi para peneliti morfologi khususnya afiksasi selanjutnya.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang afiksasi (morfologi).
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas tentang proses afiksasi maupun morfologi.
- c. Penelitian ini dapat meningkatkan bahan bacaan akademis dan membantu proses belajar mengajar di perguruan tinggi serta menjadi bahan referensi bagi pebekitian selanjutnya yang tertarik pada penelitian tentang afiksasi (morfologi).

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Mengembangkan pengetahuan bahasa Makassar di bidang morfologi khususnya afiks dalam bahasa Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai kemampuan menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar siswa kelas VI SDN Limbung Putra.
- b. Dengan mengkaji afiks bahasa Makassar, kita dapat menambah pemahaman dan dokumentasi terhadap kekhasan morfologi bahasa daerah di Indonesia, yang pada gilirannya memperkaya literatur linguistik secara keseluruhan.
- c. Penelitian ini dapat menguraikan struktur morfologi bahasa Makassar, sehingga semakin jelas bagaimana pembentukan kata dilakukan melalui proses afiksasi.
- d. Studi ini bisa memberikan gambaran lebih rinci mengenai bagaimana afiksasi memengaruhi perubahan makna kata dalam bahasa Makassar, dan ini dapat digunakan untuk memahami pola serupa dalam bahasa lain, terutama yang memiliki kesamaan struktur gramatikal.
- e. Dari sudut pandang teoritis, kajian ini juga membantu mendokumentasikan struktur dan kekayaan morfologi bahasa Makassar, yang penting dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah yang terancam punah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Penelitian ini membahas masalah dalam kerangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan sejumlah teori yang merupakan kerangka dalam melaksanakan penulisan. Peneliti membahas beberapa pendapat yang berkaitan dengan teori yang dianggap sesuai dengan penulisan ini. Pada bagian ini dikemukakan tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai dasar teori dalam penelitian ini antara lain:

##### **2.1.1. Pembelajaran Bahasa Daerah**

Pembelajaran bahasa daerah memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkaya kemampuan berbahasa masyarakat. Bahasa daerah merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan kearifan lokal suatu komunitas. Namun, pada era globalisasi, penggunaan bahasa daerah semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah menjadi salah satu strategi utama dalam melestarikan dan menghidupkan kembali bahasa ibu di berbagai daerah.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran bahasa daerah telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Melalui mata pelajaran muatan lokal, siswa diajarkan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba pidato, menulis cerita rakyat, serta pementasan drama dalam bahasa daerah juga menjadi cara efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam menggunakan bahasa ibu mereka. Dengan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, diharapkan siswa lebih mudah memahami serta menerapkan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa daerah Makassar merupakan salah satu upaya penting dalam melestarikan warisan budaya dan identitas lokal masyarakat Sulawesi Selatan. Bahasa Makassar tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, adat istiadat, serta kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengajarkan bahasa Makassar agar tetap digunakan dan dipahami oleh masyarakat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

##### **2.1.2. Morfologi**

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna).

Menurut Chaer (2008:3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik morfologi berarti ilmu mengenai pembentukan kata.

Pada kamus linguistik pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem (Kridalaksana, 2008:169). Nurhayati dan Siti Mulyani menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut dapat mendefinisikan arti morfologi yaitu sebagai bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata meliputi pembentukan atau perubahannya, yang mencakup kata dan bagian-bagian kata atau morfem.

Morfologi menurut Crystal (dalam Ba'dulu, 2007: 1) adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, apalagi melalui penggunaan morfem. Morfologi menurut Munirah (2016) adalah salah satu dari cabang ilmu bahasa atau linguistik yang secara khusus mempelajari seluk-beluk morfem serta gabungan antara morfem-morfem. Menurut Azis dan Nurwati (2007: 2), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatik; morfologi adalah mempelajari seluk-beluk kata secara ilmiah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan struktur kata, baik yang meliputi segi bentuk maupun arti kata.

### **2.1.3. Proses Morfologi**

Proses bermakna 'cara', yang juga terkandung makna 'tahap-tahap'. Yang dimaksud proses morfologi ialah cara tahap demi tahap yang terjadi pada morfem sebagai unit terkecil yang bermakna dalam pembentukan kata (Surono, 2015:14).

Menurut Chaer (2008:25) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Adapun jenis-jenis proses morfologi ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi (Surono, 2015:14). Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan satu proses morfologi, yaitu afiksasi.

#### 2.1.4. Afiksasi

Afiksasi adalah suatu imbuhan yang proses pembentukan kata nya dengan membubuhkan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar, baik itu dari kata dasar tunggal ataupun kompleks. Afiks merupakan bentuk terikat yang tidak dapat disegmentasikan lagi ke dalam bagian-bagian kecil sehingga afiks menjadi unsur terkecil dalam morfem dan menjadi bagian dari morfem terikat (Syam, 2010: 21).

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna (baru) terhadap bentuk yang dilekatinya tadi. Bentuk-bentuk yang dilekatinya bisa terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks (Yasin, 1987: 51).

Afiks atau imbuhan merupakan bentuk atau morfem yang terikat secara morfologis. Setiap bentuk afiks tidak dapat berdiri sendiri, secara gramatikal melekat pada morfem lain. Afiks juga bukan kata atau gabungan kata. Sebagai afiks ia juga harus dapat diuji apakah mampu melekat pada berbagai bentuk lain. Pengujian afiks menurut Yasin (1987: 52).

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlihat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2012: 177). Ramlan (1986) mengatakan bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun kompleks untuk membentuk suatu kata.

Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir, atau tengah kata. Fadila (2020) menyampaikan afiks sendiri merupakan salah satu unsure yang sangat penting dalam pembentukan kata atau dapat diartikan sebagai kelas kata tertentu dalam bahasa. Ketika kata ditambahkan afiks maka akan menjadi bentuk lain dan akan mengubah makna gramatikalnya (lihat Suprpto & Sumarlam, 2016; Handayani & Dhamina, 2021; Purnama, 2021). Setiap afiks adalah bentuk terikat, artinya bahwa dalam tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Afiksasi mengakibatkan bentuk dasar berubah menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata atau bila telah berstatus kata akan berganti kategori sehingga juga merubah makna.

Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan didepan bentuk kata dasar, yaitu: meN-, per- ter-, pe-, per-. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di tengah bentuk dasar, yaitu: el-, er-, em-, in-. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar, yaitu: -an, -kan-i. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar, dalam bahasa Indonesia non standard: kopi menjadi ngopi, soto menjadi nyoto. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi, yaitu: ke-an, penan, dan per-an. Imbuhan gabungan (kombinasi afiks) yaitu kombinasi

dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Bentuk kombinasi afiks adalah ber-kan, ter-kan, meN-kan, meN-i, memper-I, dan memper-an.

#### 2.1.4. Jenis-Jenis Afiks

Proses morfologi bahasa Indonesia mengenal beberapa macam afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks atau simulfiks (Yasin, 1987: 58). Menurut Daeng (2016: 46), afiks atau imbuhan dalam bahasa Makassar disebut pattamba. Apabila pattamba diletakkan pada awal kata maka disebut pattamba riolo (prefiks atau awalan); pattamba yang diletakkan pada bagian tengah kata disebut pannyappik (infiks atau sisipan); pattamba yang diletakkan pada akhir kata disebut pattamba riboko (sufiks atau akhiran); sedangkan pattamba pada awal kata dan akhir kata disebut pattamba riolo riboko (konfiks atau gabungan afiks).

##### a) Prefiks atau awalan (Pattamba riolo)

Prefiks adalah imbuhan yang ada pada awal kata dasar. Prefiks adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Prefiksasi adalah sebuah proses pengimbuhan sebuah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata yang nantinya dapat menghasilkan kata baru yang pada intinya kata tersebut tetap masih berhubungan dengan kata awal ataupun kata dasar. Dan prefiks sendiri adalah imbuhan yang didapatkan dari morfem terikat yang masih digunakan kedalam bentuk kata, tetapi tidak merubah makna pada kata itu sendiri. Dan imbuhan prefiks (kata awalan) ini biasanya disebut juga dengan sebuah kata imbuhan yang ditambahkan pada bagian dari sebuah kata dasar. Menurut Basang (dalam Syam, 2010: 21), Awalan yang terdapat dalam bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

1. Awalan {Ak- dan Ang-}
2. Awalan {An- dan Am-}
3. Awalan {Ni-}
4. Awalan {Pa-}
5. Awalan {Tak-}
6. Awalan {Si-}
7. Awalan {Ka-}
8. Awalan {Ma-}
9. Awalan {Pak-}
10. Awalan {Pan-}
11. Awalan {Pin-}
12. Awalan {Sin-}
13. Awalan {Paka-}
14. Awalan {Maka-}
15. Awalan {Tar-}
16. Awalan {Ting-}

Menurut Basang (dalam Syam, 2010: 23), adapula yang dinamakan awalan rangkap, yaitu gabungan dua awalan yang diletakkan pada kata dasar. Awalan rangkap dalam bahasa Makassar adalah sebagai berikut.

Nipakatinggi: ni + pa + ka + tinggi

‘ditinggikan’: {Ni + pa + ka = Awalan rangkap} + tinggi

b) Infiks atau sisipan (pannyamppik)

Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar maka disebut imbuhan sisipan, atau lebih lazim disebut sisipan saja. Sisipan dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 22) adalah sisipan {-im-}, sisipan {-al-}, sisipan {-ar-}, sisipan {-in-}, sisipan {-an-}, dan sisipan {-ul-}.

c) Sufiks atau akhiran (Pattamba riboko)

Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang kata dasar. Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja. Akhiran dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 23) ialah, akhiran {-i}, akhiran {-ang}.

d) Konfiks atau gabungan (pattamba riolo-riboko) Konfiks merupakan afiks gabungan yakni gabungan prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar. Sesuai dengan kedudukannya, kedua unsur (prefiks dan sufiks) tersebut masing-masing melekat pada bagian depan dan bagian belakang kata dasar. Selain konfiks, terdapat pula istilah simulfiks. Simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang ditambahkan atau dileburkan pada kata dasar. Simulfiks mengganti satu atau lebih fonem untuk mengubah makna morfem. Simulfiks dalam bahasa Indonesia adalah ng- dan ny-, misalnya pada kata ngopi dan nyari. Afiks gabungan dalam bahasa Makassar menurut Basang (dalam Syam, 2010: 24) adalah, Gabungan {ak- ang}, gabungan {ak- i}, gabungan {an- ang}, gabungan {an- i}, gabungan {ni- ang}, gabungan {ni- i}, gabungan {pi- i}, gabungan {pin- i}, gabungan {pa- i}, gabungan {pak- ang}, gabungan {pak- i}, gabungan {si- ang}, gabungan {appak- ang}, gabungan {nipak- ang}, gabungan {si- i}, gabungan {ka- ang}, gabungan {ka- i}, gabungan {paka- ang}, gabungan {paka- i}, gabungan {piti- i}, gabungan {appi- i}, gabungan {nipi- i}, gabungan {ampin- i}, gabungan {nipin- i}, gabungan {ampa- i}, gabungan {nipa- i}, gabungan {nipak- i}, gabungan {nika- i}.

## 2.2. Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul “Kemampuan Siswa Menentukan Afiks Bahasa Makassar Di SDN Limbung Putra Kabupaten Gowa”. Adapun untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang relevan ini peneliti kemudian menyusunnya dalam tabel penelitian relevan sebagai berikut:

| No. | Nama Pengarang (Tahun)                           | Metode Penelitian                                                               | Temuan                                                                  | Penerbit                            |
|-----|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 1.  | Artha Prasetyo S., (2017). “Kemampuan Menentukan | Metode penelitian yang digunakan yaitu statistik deskriptif kuantitatif. Sampel | Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP | Eprints Universitas Negeri Makassar |

|    |                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                   |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
|    | <p>Afiks Dalam Kata Bahasa Makassar Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 4 TAKALAR”.</p>                                                       | <p>dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar.</p> <p>Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) membuat daftar skor mentah, (2) membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, (3) mencari nilai sampel, (4) mencari frekuensi kuantitatif perolehan nilai, dan (5) mencari persentase kemampuan siswa.</p> | <p>Negeri 4 Takalar mampu menentukan afiks dalam kata bahasa Makassar dan secara khusus hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan prefiks dalam kata bahasa Makassar (2) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan infiks dalam kata bahasa Makassar, (3) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan sufiks dalam kata bahasa Makassar, dan (4) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takalar mampu menentukan konfiks dalam kata bahasa Makassar.</p> |                                                   |
| 2. | <p>Mutiara Rahmawati, (2019). “Analisis Penggunaan Afiks Pada Karangan Siswa Kelas VII C SMP NEGERI 3 BRINGIN KABUPATEN SEMARANG”</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, implementasi dan evaluasi. Uji Validitas Data penelitian ini menggunakan uji validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data.</p>                                                                                                                                                                    | <p>Analisis data menunjukan penggunaan afiks pada karangan siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Bringin ditemukan ada 129 penggunaan afiks. Berbagai jenis yang digunakan meliputi 79 penggunaan prefiks {di-, ke-, ber-, se-, peN-, meN-, me-, dan ter- }, 12 penggunaan sufiks {-an, -i, -nya}, dan 39 penggunaan konfiks {per-an, me-kan, beran, di-kan, ke-an, me-i, di-i, peN-an}. Pada karangan tersebut 106 data ditulis dengan tepat dan 23 ditulis tidak tepat. Tingkat kesalahan morfologis</p>                              | <p>Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta</p> |

|    |                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                           |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                           | pada teks narasi yang terdiri dari kesalahan afiksasi yang meliputi prefiks di- sebanyak 11 kesalahan, Prefiks ke- sebanyak kesalahan , prefiks ber- sebanyak 5 kesalahan, prefiks ter- sebanyak 1 kesalahan , sufiks -an sebanyak 1 kesalahan, sufiks -nya sebanyak 1 kesalahan.                                                                                                                                                                                                                                                   |                                           |
| 3. | Mohammad Ridha (2017) "ANALISIS PENGGUNAAN AFIKS BAHASA INDONESIA DALAM STATUS BLACKBERRY MESSENGER MAHASISWA KELAS C ANGKATAN 2012 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA". | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan pencatatan. Instrument penelitian adalah peneliti, alat tulis, media elektronik, dan kartu data. Penelitian ini menggunakan teknik topdown untuk menganalisis data. | Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa dalam status blackberry messenger ditemukan bentuk dan makna afiks bahasa Indonesia (a) prefiks meliputi {meN-}, {ke-}, {ber-}, {di-}, {peN}, {ter-}, {se-}, dan {per-}; (b) infiks meliputi {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}; (c) sufiks meliputi {-an}, {-i}, {-kan}, dan {-nya}; (d) konfiks meliputi {ber...-an}, {ke-...-an}, {peN-...-an}, dan {per-...-an}; (e) simulfiks meliputi {memper-...-kan}, {diper-...-kan}, {memper-...-i}, dan {diper-...-i}. | Jurnal bahasa dan sastra garuda kemdikbud |
| 4. | Isti Nurhasanah (2017) "PENGGUNAAN AFIKS PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 TULANG BAWANG UDIK TAHUN AJARAN                                                        | Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes. Teknik analisis data digunakan teknik metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung.                                                                                                     | Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan afiks pada karangan narasi siswa kelas X terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Terdapat 292 afiks yang digunakan dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 289 dan yang tidak tepat                                                                                                                                                                                                                                                            | Digital library Universitas Lampung       |

|    |                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                  |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
|    | 2016/2017".                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | <p>berjumlah 3. Penggunaan kata berafiks didominasi oleh kata berprefiks dengan jumlah 159 yang terdiri atas prefiks {meN-}, {peN-}, {ber-}, {se-}, {ter-}, {di-}, dan {per-}, kata bersufiks berjumlah 35 yang terdiri atas sufiks {-an}, {-i-}, dan {kan-}, kata berkonfiks 44 yang terdiri atas konfiks {ke-an}, {per-an}, {peN-an}, dan {ber-an}, kata bersimulfiks 53 yang terdiri atas {meN-kan} dan {meN-i}, dan yang terendah adalah kata berinfiks yang berjumlah 1 yaitu infiks {-em-}.</p>                          |                  |
| 5. | <p>Haningtyas Martha Devanti, Markhamah (2020), "JENIS DAN MAKNA AFIKS PADA KARANGAN SISWA TEKS DESKRIPSI KELAS VII SMP".</p> | <p>Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah jenis-jenis penggunaan afiks pada karangan siswa teks deskripsi kelas VII SMP N 3 Colomadu. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VII SMP N 3 Colomadu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, penugasan, dan analisis isi dokumen.</p> | <p>Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan afiks dihasilkan Afiks yang paling banyak digunakan oleh siswa yaitu afiks ber- sebanyak 11 penggunaan. Temuan afiks paling sedikit digunakan oleh siswa kelas VII yaitu afiks di-, pe-, -wan dan -wati, per-an, ber-an, -el-. Masing-masing sebanyak satu penggunaan. Makna afiks dalam penggunaan afiks paling banyak ditemukan pada penggunaan afiks ber-sebanyak 6 macam. Temuan makna afiks paling sedikit terdapat pada penggunaan afiks pe-, di-, -wan dan -wati, -</p> | Ejournal stkipjb |

|  |  |  |                                                                                     |  |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | nya, ke-an, per-an, ber-an, -el-. Masing-masing memiliki makna sebanyak satu macam. |  |
|--|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------|--|

**Tabel 2.1.** Penelitian Relevan

### 2.3. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penulisan pada penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa Menentukan Afiks Bahasa Makassar Di SDN Limbung Putra Kabupaten Gowa”.. Berikut definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengajaran bahasa daerah Makassar adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, dan mempertahankan bahasa Makassar sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan.
2. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik morfologi berarti ilmu mengenai pembentukan kata (Chaer 2008:3).
3. Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan (Chaer 2008:25).
4. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlihat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 2012: 177).
5. Prefiks (awalan) yaitu afiks yang diletakkan didepan bentuk kata dasar. Infiks (sisipan) yaitu afiks yang diletakkan di tengah bentuk dasar. Sufiks (akhiran) yaitu afiks yang diletakkan di akhir bentuk dasar, yaitu: -an, -kan-i. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, yaitu di depan dan di belakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Imbuhan gabungan (kombinasi afiks) yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar.

### 2.4. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian mengenai afiksasi peneliti menggunakan tinjauan Morfologi yang biasa disebut ilmu ilmu

mengenai pembentukan kata bertujuan mengetahui segala macam proses afiksasi seperti prefiks, sufiks, konfiks dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang kemampuan siswa menentukan afiks Bahasa Makassar kelas VI di SDN Limbung Putra Kabupaten Gowa. Adapun dalam menganalisis pokok permasalahan tersebut, peneliti mengkaji dari aspek Morfologi. Data yang diperoleh berupa data tes kemampuan. Selanjutnya data di analisis sesuai rumusan masalah yang telah diidentifikasi berdasarkan teori-teori relevan yang digunakan. Berdasarkan dari kajian pustaka, berikut akan dibahas terkait gambaran kerangka konsep yang akan dijadikan landasan berpikir pada penelitian ini.

